

PENGARUH EKSPOR, IMPOR, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR DI INDONESIA

Natalia Dewi

Universitas Tanjungpura / Magister Ekonomi
(natdew233@yahoo.com)

Abstrak

Negara-negara di dunia umumnya menganut sistem perekonomian terbuka sehingga terjadilah arus pergerakan barang jasa antarnegara. Akan tetapi setiap negara memiliki mata uang yang berbeda. Perbedaan mata uang tersebut menyulitkan terjadinya kegiatan perdagangan internasional. Oleh sebab itu nilai mata uang suatu negara perlu dinyatakan dalam mata uang negara lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar di Indonesia. Teknik analisis data terdiri dari pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.

Kata kunci: ekspor, impor, inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar.

1. Latar Belakang

Perekonomian terbuka merupakan perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Dengan adanya perekonomian terbuka maka terjadilah arus pergerakan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lainnya. Setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda yang berlaku di negaranya masing-masing. Perbedaan mata uang tersebut menjadi salah satu hal yang menyulitkan terjadinya kegiatan perdagangan internasional. Oleh sebab itu nilai mata uang suatu negara perlu dinyatakan dalam mata uang negara lainnya untuk memudahkan kegiatan perdagangan internasional.

Nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap nilai tukar mata uang luar negeri harus dijaga agar tidak mengganggu iklim investasi maupun sektor riil. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global. Negara yang tidak memiliki nilai tukar yang kuat tentunya akan mengalami dampak yang besar akibat krisis ekonomi global tersebut. Oleh karena itu nilai tukar perlu dijaga.

Ekspor dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Ekspor yang meningkat mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk ke dalam suatu negara, baik melalui transaksi barang maupun transaksi jasa, sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah valuta asing di negara tersebut. Jumlah valuta asing yang bertambah dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Selain ekspor, impor juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apabila impor meningkat maka arus valuta asing yang keluar dari dalam negara menjadi meningkat sehingga jumlah valuta asing yang ada menjadi menurun.

Jumlah valuta asing yang menurun dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang asing terhadap mata uang domestik karena terjadi *excess demand* terhadap valuta asing.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ialah inflasi. Harga barang dalam negeri yang meningkat mengakibatkan permintaan terhadap barang dalam negeri menjadi menurun. Masyarakat memilih barang impor yang harganya lebih murah sebagai pengganti atau substitusi. Beralihnya pilihan masyarakat ke barang impor mengakibatkan kebutuhan terhadap mata uang asing menjadi meningkat. Peningkatan kebutuhan terhadap mata uang asing menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi lemah atau terdepresiasi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ialah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi negara yang tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tersebut tinggi pula. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki daya tarik yang tinggi pula bagi investor asing sehingga diharapkan aliran dana asing atau valuta asing yang masuk ke dalam negeri menjadi meningkat. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga menunjukkan hasil produksi barang dan jasa dari dalam negeri yang meningkat juga. Apabila hasil produksi barang dan jasa dalam negeri meningkat maka barang dan jasa tersebut dapat menjadi komoditas ekspor ke luar negeri sehingga aliran dana asing yang masuk ke dalam negeri juga meningkat. Banyaknya dana asing yang masuk ke dalam negeri menyebabkan jumlah dana asing yang terdapat dalam negeri atau persediaan valuta asing dalam negeri pun menjadi lebih banyak sehingga nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri menjadi terdepresiasi, atau dengan kata lain nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi terapresiasi.

2. Kajian Literatur

A. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson & Nordhaus, 2004). Sedangkan menurut Krugman (2000), kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain. Sedangkan menurut Salvatore (2016), nilai tukar atau *exchange rate* didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik. Nilai tukar memiliki peranan yang penting dalam perdagangan internasional karena nilai tukar digunakan untuk membandingkan harga barang dan jasa yang terdapat di berbagai negara. Perubahan terhadap nilai tukar disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Nilai tukar dikatakan mengalami depresiasi apabila harga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing sedangkan nilai tukar dikatakan mengalami apresiasi apabila harga mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Menurut Murni (2006) kurs valuta asing dapat berubah apabila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan ekspor, inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Madura (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar adalah tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

B. Pasar Valuta Asing

Menurut Salvatore (2016), pasar valuta asing atau *foreign exchange market* merupakan sebuah pasar atau tempat pertemuan di mana individu, perusahaan, dan kalangan perbankan mengadakan kegiatan jual beli mata uang dari berbagai negara atau valuta-valuta asing. Dengan mengacu pada hal tersebut, maka pasar valas atau valuta asing dapat mencakup transaksi jual beli valas antara individu dengan individu lainnya, atau antara individu dengan pedagang valas (*money changer*), antara perusahaan atau korporasi dengan pihak perbankan, maupun antara pihak bank dengan bank lainnya-baik antara sesama bank domestik maupun antara pihak bank domestik dengan pihak bank luar negeri.

C. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah bentuk transaksi perdagangan yang terjadi antara pelaku-pelaku ekonomi antara dua negara atau lebih, baik transaksi berupa barang maupun transaksi berupa jasa. Adapun pelaku ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Sobri: 2000). Kegiatan perdagangan internasional secara umum meliputi kegiatan ekspor dan impor.

Kegiatan ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan penjualan barang-barang maupun jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Mankiw (2000), ekspor adalah berbagai barang yang diproduksi didalam negeri dan dijual keluar negeri. Sedangkan menurut Murni (2006), kegiatan ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Sedangkan menurut Sasono (2013), ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanaan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri.

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2006) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Sedangkan menurut Mankiw (2000), impor adalah berbagai barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual ke dalam negeri. Sedangkan menurut Amir (2008) kegiatan impor adalah upaya seorang pengusaha untuk memenuhi kebutuhannya atas suatu barang yang kurang tersedia di dalam negeri, sehingga terpaksa membelinya dari negara lain, serta membayarnya dengan valuta asing.

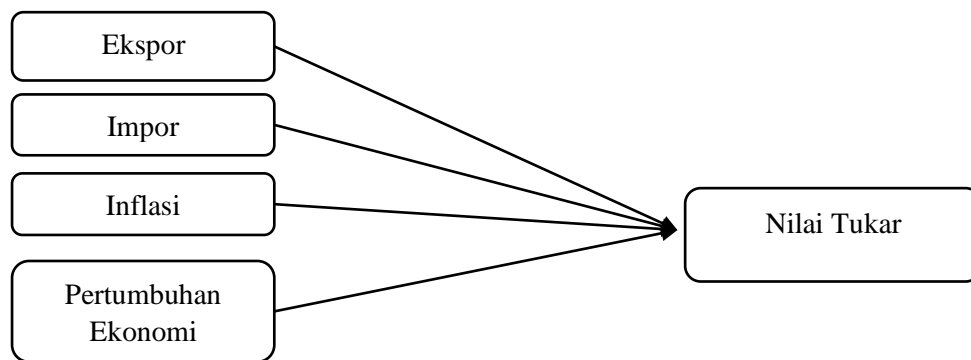
D. Teori Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang- barang yang tidak sesaat. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus- menerus (Rahardja dan Manurung, 2008). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Milton Friedman dalam Murni (2006) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

E. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Nanga (2005) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Sedangkan menurut Sukirno (2010) perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika balas jasa riil atas faktor-faktor produksinya pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan per kapita.

Fungsi penting pertumbuhan ekonomi ialah untuk mencerminkan keadaan ekonomi di suatu negara. Murni (2006) menjelaskan bahwa tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara tersebut semakin membaik atau sebaliknya justru semakin memburuk. Ukuran baik buruknya perekonomian suatu negara dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional). Suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan kehidupan masyarakatnya yang lebih baik



Gambar 1. Model Penelitian

2.1 Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan oleh Salvatore (2016), kegiatan ekspor dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang. Kegiatan ekspor yang meningkat akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara pengekspor. Kenaikan permintaan terhadap mata uang pengekspor menyebabkan mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang luar negeri akan melemah

Hipotesis 1 : Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar

2.2 Pengaruh Impor terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan oleh Salvatore (2016), kegiatan impor dapat mempengaruhi nilai tukar suatu negara. Apabila kegiatan impor meningkat maka akan mengakibatkan naiknya permintaan akan mata uang negara pengimpor. Kenaikan permintaan mata uang negara lain akan menyebabkan nilai mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang negara lain menjadi kuat.

Hipotesis 2 : Impor berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar

2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar

Inflasi berkaitan erat dengan nilai tukar mata uang. Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di dalam suatu negara, sehingga dapat mempengaruhi pola perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, maka harga-harga dalam negeri akan menjadi tinggi sehingga ekspor akan menurun sebab tidak dapat bersaing secara harga dengan produk luar negeri. Penurunan ekspor menyebabkan permintaan atas mata uang pengekspor tersebut menjadi menurun. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negeri tersebut juga cenderung meningkatkan impor mereka sebagai substitusi barang dalam negeri yang mahal. Kedua hal tersebut akan menyebabkan mata uang dalam negeri menjadi melemah. Teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli atau yang dikenal dengan nama *purchasing power parity theory*, seperti yang dikemukakan oleh Levi (2001). Dalam teori paritas daya beli diketahui bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara yang bersangkutan. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk luar negeri atau produk impor

Hipotesis 3 : Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar

2.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah juga semakin baik. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor asing sehingga diharapkan aliran dana asing yang masuk ke dalam negeri menjadi meningkat. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga menunjukkan hasil produksi barang dan jasa dari negara meningkat. Apabila hasil produksi barang dan jasa dalam negeri meningkat maka barang dan jasa tersebut dapat diekspor ke luar negeri sehingga aliran dana asing yang masuk ke dalam negeri juga meningkat. Banyaknya dana asing yang masuk ke dalam negeri menyebabkan jumlah dana asing yang terdapat dalam negeri menjadi lebih banyak sehingga nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri menjadi terdepresiasi, atau dengan kata lain nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi terapresiasi.

Sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang lesu memungkinkan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan situasi politik yang tidak kondusif akibatnya kegiatan-kegiatan ekonomi menjadi menurun termasuk kegiatan produksi maupun investasi. Penurunan produksi mengakibatkan kebutuhan dalam negeri tidak dapat terpenuhi sehingga masyarakat terpaksa melakukan impor sehingga permintaan akan mata uang asing menjadi meningkat. Selain itu investasi yang menurun menyebabkan berkurangnya jumlah dana asing yang masuk atau bahkan menyebabkan meningkatnya dana asing yang keluar dari dalam negeri sehingga menyebabkan mata uang asing terapresiasi dan mata uang dalam negeri terdepresiasi

Hipotesis 4 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar

3. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian yang berbentuk asosiatif atau hubungan. Tempat penelitian ini adalah Indonesia sedangkan waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 2008 hingga tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam

penelitian ini adalah penelitian dokumentasi, yaitu penelitian dengan melalui pengumpulan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi di situs *website* resmi yang dimiliki pemerintah, yakni : Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia yaitu kemendagri.go.id, situs *website* resmi yang dimiliki Bank Indonesia, yaitu bi.go.id, serta situs *website* resmi yang dimiliki Badan Pusat Statistik, yaitu bps.go.id. Data yang diambil merupakan data *time series* per kuartal dari tahun 2008 hingga tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

3.1. Model Regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Nilai Tukar

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk X₁

b₂ = Koefisien regresi untuk X₂

b₃ = Koefisien regresi untuk X₃

b₄ = Koefisien regresi untuk X₄

X₁ = Ekspor

X₂ = Impor

X₃ = Inflasi

X₄ = Pertumbuhan Ekonomi

ε = Nilai Residu

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05719381
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,059
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena tingkat signifikansi dari hasil uji *kolmogorov-smirnov*

menunjukkan angka sebesar 0,200 yang lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara distribusi empirik data yang digunakan dalam penelitian ini dengan distribusi normal ideal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data semua variabel normal

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	12,589	1,348		9,337	,000		
INFLASI	1,746	,452	,229	3,863	,000	,715	1,398
LN EXPOR	-,404	,146	-,388	-2,762	,009	,128	7,836
LN IMPOR	,109	,122	-,133	-,892	,378	,113	8,818
LN GDP	-,587	,035	1,122	16,551	,000	,547	1,827

a. Dependent Variable: LN_KURS

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai dari *Tolerance* untuk inflasi adalah sebesar 0,715, sedangkan untuk ekspor adalah sebesar 0,128, dan untuk impor adalah sebesar 0,113, serta untuk GDP adalah sebesar 0,547. Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat juga bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk inflasi adalah sebesar 1,398, sedangkan untuk ekspor adalah sebesar 7,836, dan untuk impor adalah sebesar 8,818, serta untuk GDP adalah sebesar 1,827. Oleh karena nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel yang ada lebih dari 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel yang ada kurang dari 10, maka dapat diketahui bahwa dalam model regresi berganda tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,209	,825			,254	,801
INFLASI	-,037	,277	-,025		-,133	,895
LN EXPOR	,076	,089	,370		,847	,402
LN IMPOR	-,082	,075	-,506		-1,091	,282
LN GDP	-,002	,022	-,019		-,091	,928

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari inflasi adalah sebesar 0,895, ekspor adalah sebesar 0,402, impor adalah sebesar 0,282, dan GDP adalah sebesar 0,928. Oleh karena nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi atau dengan kata lain tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11897,286	17052,349		-,698	,490
INFLASI	-1002,522	5069,761	-,036	-,198	,844
LN EXPOR	1081,808	1754,981	,309	,616	,542
LN IMPOR	-765,267	1390,336	-,276	-,550	,586
LN GDP	304,146	402,776	,157	,755	,455
RESIDUAL 1	,234	,180	,234	1,301	,202
RESIDUAL 2	-,012	,179	-,012	-,065	,949

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) semua variabel dari uji *Breusch-Godfrey* lebih dari 0,05 ($> 0,05$), maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Determinasi

Tabel 5
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,950 ^a	,902	,892	,06006

a. Predictors: (Constant), LN GDP, LN EXPOR, INFLASI, LN IMPOR

b. Dependent Variable: LN_KURS

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian koefisien berganda (R) menunjukkan nilai 0,950. Artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dengan variabel dependen nilai tukar karena angka 0,950 mendekati angka 1. Pada pengujian koefisien determinasi, nilai yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square* di mana *R Square* yang telah disesuaikan merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,892 atau 89,2 persen yang menunjukkan bahwa kemampuan ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan nilai tukar yaitu sebesar 89,2 persen sedangkan sisanya yaitu sebesar 10,8 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan

Tabel 6
Uji Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,294	4	,324	89,726	,000 ^b
	Residual	,141	39	,004		
	Total	1,435	43			

a. Dependent Variable: LN_KURS

b. Predictors: (Constant), LN GDP, LN EXPOR, INFLASI, LN IMPOR

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan Tabel 6, hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai f hitung sebesar 89,726. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 serta nilai f hitung 89,726 lebih besar daripada f tabel yaitu sebesar 2,612306. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen yaitu nilai tukar. Nilai probabilitas tersebut juga dapat menunjukkan bahwa ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

c. Uji t

Tabel 7
Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,589	1,348		9,337	,000
	INFLASI	1,746	,452	,229	3,863	,000
	LN EXPOR	-,404	,146	-,388	-2,762	,009
	LN IMPOR	,109	,122	-,133	-,892	,378
	LN GDP	-,587	,035	1,122	16,551	,000

a. Dependent Variable: LN_KURS

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2019

Berdasarkan data yang termuat dalam Tabel 7, dapat diketahui bahwa :

- Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data untuk inflasi adalah 0,000 dengan nilai t hitung adalah 3,863. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 3,863 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,0226291, dapat diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar
- Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data untuk ekspor adalah 0,009 dengan nilai t hitung adalah 2,762. Karena nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 2,762 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,0226291, dapat diketahui bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar

- c) Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel.7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data untuk impor adalah 0,378 dengan nilai t hitung adalah 0,892. Karena nilai signifikansi 0,378 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,892 lebih kecil daripada t tabel yaitu 2,0226291, dapat diketahui bahwa impor memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai tukar
- d) Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel.7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data untuk GDP adalah 0,000 dengan nilai t hitung adalah 16,551. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 16,551 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,0226291, dapat diketahui bahwa GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar

Berdasarkan analisis uji parsial atau uji t yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas (sig.) pada Tabel 4.7 adalah sebesar 0,009. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai t hitung pada penelitian ini adalah sebesar 2,762, lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 2,0226291. Selain itu dari Tabel 4.7 dapat terlihat bahwa koefisien arah untuk variabel ekspor bernilai negatif. Koefisien arah yang bernilai negatif tersebut tidak berarti bahwa ekspor berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar. Koefisien arah yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa apabila ekspor meningkat, maka nilai tukar Rupiah akan mengalami apresiasi. Misalnya pada awalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika adalah sebesar Rp13.000,00. Oleh karena kenaikan ekspor maka menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi sebesar Rp12.500,00. Penurunan nilai tukar dari Rp13.000,00 menjadi Rp12.500,00 menunjukkan nilai tukar Rupiah yang terapresiasi sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) menjelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua negara tersebut. Suatu negara yang memiliki volume ekspor yang tinggi maka permintaan atas mata uang negara tersebut semakin meningkat dan mata uang negara tersebut akan menguat atau mengalami apresiasi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi volume ekspor Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan semakin menguat

Berdasarkan analisis uji parsial atau uji t yang dilakukan diperoleh hasil bahwa impor berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas (sig.) yang terdapat pada Tabel 4.7 adalah sebesar 0,378. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Selain itu nilai t hitung yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebesar 0,892. Nilai t hitung tersebut lebih kecil daripada t tabel yaitu sebesar 2,0226291. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) dijelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua negara tersebut. Apabila suatu negara memiliki nilai impor yang lebih besar daripada nilai ekspornya atau dengan kata lain neraca perdagangan yang dimiliki negara tersebut mengalami defisit maka nilai tukar akan menjadi melemah, dan begitu pula sebaliknya. Melalui teori tersebut maka dapat dilihat bahwa hubungan antara impor yang tidak signifikan terhadap nilai tukar ini dapat dikarenakan pada beberapa periode Indonesia masih

mengalami surplus neraca perdagangan, atau dengan kata lain ekspor Indonesia masih lebih besar daripada nilai impornya

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar. Setelah melakukan analisis uji parsial atau uji t diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas (sig.) pada Tabel 4.7 adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai t hitung pada penelitian ini adalah sebesar 3,863, lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 2,0226291. Selain itu dari Tabel 4.7 dapat terlihat bahwa koefisien arah untuk variabel inflasi bernilai positif. Koefisien arah yang bernilai positif tersebut tidak berarti bahwa inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar. Koefisien arah yang bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa apabila inflasi meningkat, maka nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi. Misalnya pada awalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika adalah sebesar Rp13.000,00. Oleh karena kenaikan inflasi menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi sebesar Rp14.000,00. Kenaikan nilai tukar dari Rp13.000,00 menjadi Rp14.000,00 menunjukkan nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum. Kenaikan harga ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya, konsumsi masyarakat yang menjadi meningkat, berlebihnya jumlah uang beredar di masyarakat yang memicu konsumsi masyarakat meningkat atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Ketidaklancaran distribusi barang dapat menyebabkan terjadinya kelangkaan barang di beberapa tempat atau meningkatnya biaya pengiriman barang sehingga harga barang ikut meningkat. Harga barang dalam negeri yang meningkat mengakibatkan permintaan terhadap barang dalam negeri menjadi menurun. Masyarakat memilih barang impor yang harganya lebih murah sebagai pengganti atau substitusi. Beralihnya pilihan masyarakat ke barang impor mengakibatkan kebutuhan terhadap mata uang asing menjadi meningkat. Peningkatan kebutuhan terhadap mata uang asing menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi lemah atau terdepresiasi. Selain itu inflasi dalam suatu negara yang meningkat akan menyebabkan barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal sehingga tidak dapat bersaing secara harga dengan produk luar negeri sehingga permintaan akan barang buatan dalam negeri di perdagangan internasional akan menurun. Penurunan permintaan terhadap ekspor akan menyebabkan permintaan akan mata uang negeri tersebut pun menurun sehingga akan menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi lemah atau terdepresiasi

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar. Setelah melakukan analisis uji parsial atau uji t diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas (sig.) pada Tabel 4.7 adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai t hitung pada penelitian ini adalah sebesar 16,551, lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 2,0226291. Selain itu dari Tabel 4.7 dapat terlihat bahwa koefisien arah untuk variabel ekspor bernilai negatif. Koefisien arah yang bernilai negatif tersebut tidak berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar. Koefisien arah yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka nilai tukar Rupiah akan mengalami apresiasi. Misalnya pada awalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika adalah sebesar Rp13.000,00. Oleh karena

kenaikan pertumbuhan ekonomi maka menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi sebesar Rp12.500,00. Penurunan nilai tukar dari Rp13.000,00 menjadi Rp12.500,00 menunjukkan nilai tukar Rupiah yang terapresiasi sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor asing sehingga diharapkan aliran dana asing yang masuk ke dalam negeri menjadi meningkat. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga menunjukkan hasil produksi barang dan jasa dari negara meningkat. Apabila hasil produksi barang dan jasa dalam negeri meningkat maka barang dan jasa tersebut dapat di ekspor ke luar negeri sehingga aliran dana asing yang masuk ke dalam negeri juga meningkat. Banyaknya dana asing yang masuk ke dalam negeri menyebabkan jumlah dana asing yang terdapat dalam negeri menjadi lebih banyak sehingga nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri menjadi terdepresiasi, atau dengan kata lain nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi terapresiasi.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Keempat variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar. Akan tetapi secara parsial dari empat buah variabel bebas atau variabel independen, diketahui bahwa variabel ekspor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi nilai tukar di Indonesia dimana ekspor memengaruhi nilai tukar secara positif, inflasi memengaruhi nilai tukar secara negatif, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi nilai tukar secara positif. Dengan kata lain hasil penelitian sesuai dengan tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian variabel impor tidak memengaruhi nilai tukar di Indonesia. Hubungan antara impor yang tidak signifikan terhadap nilai tukar ini dapat terjadi karena pada beberapa periode Indonesia masih mengalami surplus neraca perdagangan, atau dengan kata lain ekspor Indonesia masih lebih besar daripada nilai impornya

Referensi

- Arifin, S. & Mayasya, S. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8 (1), 82-96.
- Civcir, I. (2003). The Monetary Model of the Exchange Rate under High Inflation The Case of the Turkish Lira/US Dollar. *Czech Journal of Economics and Finance*, 3 (4), 113-129.
- Cole, D., & Nightingale, S.. (2016). Sensitivity of Australian Trade to the Exchange Rate. *Reserve Bank Of Australia*, 13-20.
- Dilmaghani, A. K., & Tehranchia, A. M. (2015). The Impact of Monetary Policies on the Exchange Rate: A GMM Approach. *Iran. Econ. Rev*, 19 (2), 177-191.
- Dion, R., Laurence, M., & Zheng, Y. (2005). Exports, Imports, and the Appreciation of the Canadian Dollar. *Bank Of Canada Review*, 5-17.
- Fauji, D. A. S. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015. *Jurnal NUSAMBA*, 1 (2), 64-77.
- Ghozali, I.. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gondaliya, V., & Dave, P. (2015). The Impact of Exports and Imports on Exchange Rates In India. *International Journal of Banking, Finance & Digital Marketing*, 1 (1), 01-08.
- Joseph, C.P.R., Hartawan, A., & Mochtar, F. (1999). Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 2 (2), 97-130.
- Krugman, P. R. & Obsfeld, M. (2001) *The International Economic, Theory and Policy*. Boston: Addison- Wesley Publishing Company.
- Kuncoro, M. (2016) *Manajemen Keuangan internasional. Edisi tiga*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kyophilavong, P., Shahbaz, M., Rehman, I. U., Souksavath, S., & Chanthasene, S. (2015). Investigating the Relationship between Trade Balance and the Exchange Rate: The Case of Laos' Trade with Thailand. *Global Business Review*, 19 (3), 590–603.
- Levi, M. D. (2001) *International Finance 3rd Edition*. Pennsylvania: McGraw-Hill, Book Co
- Amir, M.S. (2008). *Handbook of Export Import Business*. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Machpudin, A. (2013). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4 (1), 44-51.
- Madura, J. (2006) *Internasional Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional . Edisi 8. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2000) *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Masngudi, H. (2006). *Ekonomi Internasional Lanjutan*. Jakarta : Universitas Borobudur
- Maurya, S. (2017). Factors affecting Exchange Rate and its Impact on Economy of India. *Asian Journal of Research in Business Economics and Management*, 7 (8), 324-347.

- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9 (1), 76 - 86.
- Murdayanti, Y. (2003). Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account*, dan *Capital Account* terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika. *Econosains*, 10 (1), 114-130.
- Murni, A. (2006) *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pujoalwanto, B. (2014) *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Puspitaningrum, R., Suhadak, & Zahroh, Z.A. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8 (1), 1-9.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. (2008) *Teori Ekonomi Makro. Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Salvatore, D. (2016) *International Economic 12th Edition*. New Jersey: Wiley.
- Samuelson dan Nordhaus. (2004) *Imu Makroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sasono, H.B. (2013). *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saunders, A. (1994) *Financial Institution Management : A Modern Perspective*. Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Sedyaningrum, M., Nila, S., & Nuzula, F. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 114-121.
- Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, I. (2003). Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas pada Tanggal 14 Agustus 1997 (Periode September 1997 S.D. Desember 2001). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 6 (1), 34-57.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2010) *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto. (2011) *Ekonometrika Terapan – Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 (2), 156-167.

- Wibowo, T., & Amir, H. (2005). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9 (4), 17-41.
- Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan: Dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2019). *Investasi Langsung Luar Negeri*. Diakses pada 20 Juni 2019, dari <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*. Diakses pada 20 Juni 2019, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>
- Bank Indonesia. (2019). *Kurs Transaksi Bank Indonesia*. Diakses pada 20 Juni 2019, dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). *Ekspor Impor*. Diakses pada 20 Juni 2019, dari <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/indonesia-export-import>